

Representasi Identitas Budaya Nias melalui Analisis Musikal dan Lirik Lagu Populer Ciptaan Man Harefa

Representation of Nias Cultural Identity Through Musical and Lyric Analysis of Popular Songs Composed by Man Harefa

Kristiyani Feranola Laia*, Heristina Dewi & Hubari Gulo

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur musikal dan makna tekstual tiga lagu populer Nias ciptaan Man Harefa, yaitu *Tano Niha Ni'omasioda*, *Hulo Omasio*, dan *Yae Wangandorogu*. Lagu-lagu ini dipilih karena merepresentasikan identitas budaya dan nilai spiritual masyarakat Nias, baik di kampung halaman maupun di perantauan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis dan semiotik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap rekaman lagu, transkripsi notasi musik, wawancara dengan narasumber utama, serta penyebaran kuesioner kepada masyarakat Nias. Analisis musikal dilakukan berdasarkan teori struktur melodi William P. Malm, sedangkan analisis makna lirik menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lagu memiliki struktur melodi yang sederhana namun ekspresif, dengan pola kontur naik-turun yang mencerminkan nuansa emosional. Secara tekstual, lirik lagu memuat simbolisme lokal yang kuat dan mengangkat tema cinta tanah air, kerinduan, serta harapan spiritual. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu-lagu Man Harefa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya, penguatan identitas, dan refleksi nilai-nilai sosial masyarakat Nias.

Kata Kunci: Lagu Nias; Analisis Musikal; Makna Tekstual; Identitas Budaya; Man Harefa

Abstract

This study aims to analyze the musical structure and lyrical meaning of three popular Nias songs composed by Man Harefa, namely *Tano Niha Ni'omasioda*, *Hulo Omasio*, and *Yae Wangandorogu*. These songs were selected for their strong representation of cultural identity and spiritual values of the Nias people, both in their homeland and in diaspora. The research employs a descriptive qualitative method with ethnomusicological and semiotic approaches. Data collection techniques include observation of song recordings, transcription of musical notation, in-depth interviews with key informants, and distribution of questionnaires to the Nias community. Musical analysis is based on William P. Malm's theory of melodic structure, while the textual analysis uses Roland Barthes' semiotic theory. The findings reveal that all three songs feature simple yet expressive melodic structures, with rising and falling contours that reflect emotional nuance. The lyrics convey strong local symbolism and present themes such as love for the homeland, longing, and spiritual devotion. The study concludes that Man Harefa's songs function not only as entertainment but also as a medium for cultural preservation, identity reinforcement, and reflection of the social values of Nias society.

Keywords: Nias songs; musical analysis; lyrical meaning; cultural identity; Man Harefa.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, termasuk dalam hal kesenian musik yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Salah satu daerah yang memiliki warisan budaya musik yang khas adalah Pulau Nias, yang terletak di bagian barat Sumatera Utara. Masyarakat Nias memiliki tradisi musik yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks upacara adat, keagamaan, maupun hiburan. Dalam perkembangannya, musik di Nias tidak hanya berhenti pada bentuk tradisional, tetapi juga mengalami transformasi ke dalam bentuk musik populer yang tetap mempertahankan ciri khas budaya lokal.

Musik populer daerah merupakan hasil pertemuan antara elemen-elemen musik tradisional dan modern. Dalam musik populer Nias, unsur-unsur musikal lokal seperti pola melodi sederhana, penggunaan bahasa daerah, dan tema-tema yang mencerminkan kehidupan masyarakat menjadi ciri yang dominan. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, memperkuat identitas, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap tanah kelahiran (Purba dan Pasaribu, 2006). Salah satu tokoh penting dalam perkembangan musik populer Nias adalah Man Harefa, yang dikenal sebagai pencipta lagu-lagu berbahasa daerah Nias dengan tema-tema kultural dan spiritual yang kuat.

Lagu-lagu ciptaan Man Harefa tidak hanya populer di kalangan masyarakat Nias, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang mencerminkan kehidupan sosial, spiritual, dan emosional masyarakat. Tiga lagu yang paling menonjol dari karya Man Harefa, yakni *Tano Niha Ni'omasioda*, *Hulo Omasio*, dan *Yae Wangandorogu*, mengandung pesan-pesan yang beragam mulai dari cinta tanah air, kerinduan perantau, hingga pengharapan spiritual. Lagu *Tano Niha Ni'omasioda* menggambarkan rasa cinta terhadap Pulau Nias dan ajakan untuk menjaga kampung halaman, *Hulo Omasio* menyuarakan kerinduan seorang perantau terhadap kampung halamannya, sementara *Yae Wangandorogu* merupakan lagu doa dan penyesalan diri di hadapan Tuhan. Ketiga lagu ini, baik dari segi musikal maupun makna lirik, menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi medium ekspresi budaya yang kuat dan berpengaruh.

Penelitian terhadap lagu-lagu ini menjadi penting karena musik populer daerah belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik, khususnya yang mengkaji secara mendalam aspek musikal dan makna tekstual secara bersamaan. Musik dapat dianalisis bukan hanya dari segi estetikanya, tetapi juga dari nilai-nilai simbolik yang dikandungnya, yang berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya penciptanya (Barthes, 1967). Oleh karena itu, pendekatan analisis musikal dan semiotik menjadi landasan yang relevan untuk menggali bagaimana unsur-unsur musik dan lirik bekerja dalam menyampaikan pesan budaya.

Penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan bahan perbandingan terhadap penelitian tentang musik populer daerah Nias karya Man Harefa, Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam mengkaji musik daerah sebagai representasi budaya. Harefa (2024), dalam tesisnya yang berjudul *Musik Populer Nias: Kajian Sejarah, Tekstual, dan Gaya Musikal*, menelusuri perkembangan musik populer Nias dari segi sejarah, bentuk lirik, dan gaya penyajiannya. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana musik Nias mengalami transformasi dari tradisional menuju bentuk populer modern, tanpa kehilangan identitas budayanya. Meskipun kajiannya luas, penelitian ini belum membahas secara detail satu tokoh atau karya tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini relevan sebagai fondasi teoritis dalam memahami konteks umum musik populer Nias, sedangkan penelitian yang dilakukan dalam artikel ini melengkapi dengan analisis lebih fokus terhadap tiga lagu spesifik ciptaan Man Harefa. Penelitian lain dilakukan oleh

Simanjuntak (2024), yang menganalisis makna tekstual dan musikal pada lagu *Ketabo-Ketabo*, *Siboru Enggan*, dan *Balun-Balun Bide* di masyarakat Mandailing-Angkola. Ia menunjukkan bahwa lagu-lagu tersebut bukan hanya alat ekspresi, tetapi juga sarana pewarisan nilai budaya dan identitas etnik. Relevansinya terletak pada pendekatan yang sama, yaitu memadukan analisis bentuk musikal dengan makna lirik dalam konteks etnik tertentu, seperti yang juga dilakukan dalam kajian lagu-lagu Nias dalam penelitian ini.

Nainggolan (2021) dan Perdinan (2023) juga melakukan penelitian terhadap lagu-lagu populer Simalungun. Mereka membahas struktur musikal dan isi lirik dalam lagu daerah sebagai bagian dari ekspresi sosial budaya. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya memahami simbolisme dan gaya musikal lokal sebagai bentuk komunikasi budaya yang tersirat. Pendekatan keduanya menjadi rujukan metodologis dan relevan karena sejalan dengan metode penelitian ini yang menganalisis lagu-lagu daerah secara struktural dan tekstual.

Gea dan Simangunsong (2023), serta Hulu dan Harefa (2023), secara khusus mengkaji nilai moral dan simbolisme dalam lirik lagu Nias. Penelitian mereka menunjukkan bahwa bahasa dalam lirik lagu daerah sarat akan makna simbolik yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual. Relevansi kajian tersebut sangat erat dengan penelitian ini karena membuktikan bahwa lagu daerah bukan hanya alat hiburan, tetapi sarana komunikasi budaya yang kompleks. Penelitian ini memperluas pendekatan tersebut dengan mengintegrasikan analisis makna tekstual ke dalam struktur musikal secara menyeluruh.

Dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap musik populer daerah memiliki posisi penting dalam studi budaya dan etnomusikologi. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik dan mendalam menyoroti lagu-lagu Man Harefa dalam kerangka struktur musikal dan makna lirik. Oleh karena itu, penelitian ini menempati ruang yang belum banyak dijelajahi, dan berkontribusi dalam penguatan literatur akademik mengenai musik populer Nias dan dinamika budayanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur musikal dan makna tekstual lagu-lagu *Tano Niha Ni'omasioda*, *Hulo Omasio*, dan *Yae Wangandorogu* karya Man Harefa. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai fungsi musik populer daerah sebagai alat pelestarian budaya dan penguat identitas masyarakat Nias.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis musikal dan makna tekstual lagu-lagu populer Nias ciptaan Man Harefa. Subjek penelitian meliputi tiga lagu yang dianggap paling representatif, yaitu *Tano Niha Ni'omasioda*, *Hulo Omasio*, dan *Yae Wangandorogu*. Pemilihan lagu dilakukan secara purposif berdasarkan popularitas, kekayaan musikal, serta kandungan nilai budaya yang terdapat dalam liriknya.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Man Harefa selaku pencipta lagu, Dermawan Zebua sebagai penyanyi lagu, serta tanggapan masyarakat Nias melalui penyebaran kuesioner. Selain itu, observasi terhadap rekaman lagu dan dokumentasi visual dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai struktur musikal. Data sekunder diperoleh melalui buku referensi, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-struktural, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur musikal secara langsung melalui proses pendengaran dan transkripsi notasi lagu. Wawancara bertujuan menggali latar belakang penciptaan lagu, makna lirik, serta konteks budaya dari lagu yang dikaji. Kuesioner disebar untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang tersirat dalam lirik lagu.

Analisis musikal dilakukan dengan merujuk pada teori struktur melodi dari William P. Malm, yang meliputi elemen tangga nada, wilayah nada, jumlah dan jenis interval, pola kadensa, formula melodi, dan kontur melodi. Sementara itu, analisis makna tekstual mengacu pada pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedakan antara makna denotatif dan konotatif untuk memahami simbolisme budaya dalam lirik lagu.

Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menghubungkan temuan lapangan dan teori yang digunakan. Tidak digunakan model statistik karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada interpretasi mendalam terhadap data musikal dan tekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Musikal Tiga Lagu Populer Nias Ciptaan Man Harefa

1. Struktur Musikal pada lagu *Tano Niha Ni'omasioda*,

Unsur Musikal	Deskripsi
Tangga Nada	Diatonis mayor (C Major)
Wilayah nada	Sempit (rentang nada G-G, satu oktaf)
Kontur melodi	melodi naik-turun lembut, dominan gerakan langkah
Interval	Sekund dan terts mayor, jarang menggunakan lompatan
Ritme	Stabil, metric 4/4, tempo moderato
Kadensa	Otentik sempurna pada akhir frase
Formula melodi	Pengulangan frase pendek pada refrain dan bagian pembuka
Nuansa ekspresi	Cerah, bersifat ajakan afirmatif
Fungsi musical	Memperkuat rasa cinta tanah kelahiran dan semangat persatuan

Lagu *Tano Niha Ni'omasioda* menunjukkan struktur musikal yang kuat dalam membangun pesan-pesan kolektif yang bersifat sosial dan nasionalistik. Tangga nada yang digunakan adalah diatonis mayor, yang secara umum memberikan nuansa terang dan membangkitkan semangat. Pilihan nada dasar C mayor membuat lagu terasa netral dan mudah diakses oleh rentang suara vokal laki-laki maupun perempuan. Wilayah nada yang digunakan terbatas pada satu oktaf (G-G), yang menunjukkan bahwa komposisi ini dibuat untuk kenyamanan vokal umum, terutama dalam konteks nyanyian bersama.

Kontur melodi bergerak secara bertahap naik dan turun dalam lengkungan lembut, tanpa banyak lompatan intervalik besar. Interval yang dominan adalah sekund dan terts, yang memperkuat kesan kedekatan dan stabilitas emosi. Ritme disusun dalam birama 4/4 dengan tempo sedang, memberikan keseimbangan antara gerak dan kestabilan, cocok untuk suasana semangat namun tetap formal. Kadensa digunakan secara terstruktur untuk menandai akhir frase, khususnya pada lirik yang menyampaikan gagasan utama. Bagian refrain diulang dengan formula melodi yang sama, memperkuat daya ingat dan efek kolektif dalam nyanyian. Secara keseluruhan, struktur musikal ini dirancang untuk menyampaikan pesan budaya dan sosial dengan cara yang efektif dan emosional.

2. Struktur Musikal lagu *Hulo Omasio*

Unsur Musikal	Deskripsi
Tangga Nada	Diatonis mayor
Wilayah nada	Menengah, dengan beberapa klimaks nada tinggi
Kontur melodi	Turun di akhir frase, memberi kesan pasrah
Interval	Variatif namun tetap lembut
Ritme	Lambat dan stabil
Kadensa	Mengarah ke resolusi lembut, tidak kontras
Formula melodi	Diulang pada bagian awal dan tengah lagu
Nuansa ekspresi	Melankolis, penuh kerinduan
Fungsi musical	Refleksi emosional perantau terhadap kampung halaman

Lagu *Hulo Omasio* dirancang untuk membawa pendengar ke dalam ruang emosional yang dalam dan kontemplatif. Tangga nada minor dipilih untuk mengekspresikan suasana melankolis yang sesuai dengan tema kerinduan seorang perantau. Nada dasar A minor memberikan warna suara yang gelap dan lembut. Wilayah nada lagu ini lebih fleksibel, mulai dari G hingga mencapai C di bagian refrein, sebagai penanda klimaks emosional.

Kontur melodi disusun dengan kecenderungan menurun di akhir setiap frase, yang dalam analisis musikal menunjukkan ekspresi kejatuhan emosi atau rasa pasrah. Penggunaan tertis minor dan kwart sebagai interval utama menciptakan ketegangan harmonik yang mendukung suasana sedih. Birama 3/4 dengan tempo lambat memperkuat kesan lagu sebagai refleksi pribadi. Kadensa sering menggunakan bentuk plagal (IV-I) atau setengah kadensa yang menggantung, menguatkan kesan belum selesai, sebagaimana kerinduan yang tak terjawab. Struktur refrein diulang dalam formula yang sama, menciptakan motif musikal yang beresonansi secara emosional. Lagu ini menggambarkan kondisi batin masyarakat Nias perantauan yang memiliki ikatan kuat dengan kampung

3. Struktur Musikal lagu *Yae Wangandorogu*.

Unsur Musikal	Deskripsi
Tangga Nada	Diatonis mayor F
Wilayah nada	Sempit (E-F), focus pada nada pusat
Kontur melodi	Datar dan lembut, menunjukkan kestabilan spiritual
Interval	Sekund dan tertis, dengan pergerakan lambat
Ritme	Sangat lambat, metric 4/4, tempo largo
Kadensa	Dominan plagal, bersifat tertunduk
Formula melodi	Sacral, tenang, penuh harap
Nuansa ekspresi	Melankolis, penuh kerinduan
Fungsi musical	Media pengungkapan priritual dan doa

Lagu *Yae Wangandorogu* menyampaikan pesan spiritual dan keagamaan melalui pendekatan musikal yang sangat terukur dan tenang. Tangga nada mayor digunakan untuk menyampaikan harapan dan penyerahan diri, namun dikemas dalam tempo yang sangat lambat, menjadikan ekspresi musikalnya tetap khusyuk dan reflektif. Nada dasar F mayor memberikan suara hangat, dan wilayah nada sangat sempit, hanya bergerak sekitar satu nada penuh (E-F), menciptakan suasana kontemplatif yang dalam.

Kontur melodi bersifat datar dan terpusat pada nada-nada tengah, tanpa loncatan ekstrem, mencerminkan kestabilan dan ketenangan spiritual. Pergerakan interval lebih

banyak menggunakan langkah kecil (sekund), yang memperkuat fokus pada repetisi dan kestabilan. Ritme lambat dan birama 4/4 memberikan ruang bagi tiap kata dalam lirik untuk diresapi. Kadensa yang digunakan sebagian besar adalah plagal, memberi kesan penyelesaian yang lembut dan tunduk. Bagian refrein yang merupakan inti doa diulang dengan formula yang sama, menekankan pengharapan dan pengakuan diri di hadapan Tuhan. Lagu ini memperlihatkan bagaimana struktur musikal digunakan sebagai media untuk mendukung pengalaman spiritual dalam budaya masyarakat Nias yang religious.

Struktur musikal yang digunakan dalam ketiga lagu menunjukkan kesederhanaan dari sisi teknis, namun justru karena kesederhanaannya, lagu-lagu ini mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas. Pemilihan tangga nada diatonis mayor yang umum dan akrab di telinga masyarakat, disertai pola ritme yang stabil serta wilayah nada yang tidak terlalu lebar, menunjukkan bahwa lagu-lagu ini memang dirancang agar dapat dinyanyikan dan dinikmati oleh siapa saja. Melodi yang mengalir lembut, dengan kontur naik dan turun secara perlahan, menciptakan suasana musikal yang tenang dan menyentuh. Tidak ada tekanan pada teknik vokal yang kompleks, melainkan lebih kepada penekanan ekspresi rasa yang tulus dan natural.

Dalam konteks budaya Nias, bentuk musikal seperti ini mencerminkan karakter masyarakat yang menjunjung nilai kesederhanaan, kedekatan emosional, dan kebersamaan. Musik bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari keseharian yang menyatu dengan kegiatan sosial, keagamaan, dan adat istiadat. Pola kadensa dalam lagu-lagu ini membantu memperjelas struktur frase, sementara formula melodi yang diulang pada bagian-bagian tertentu memperkuat daya ingat dan daya tarik lagu secara keseluruhan. Repetisi ini bukan hanya strategi musikal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana memori kolektif masyarakat dibentuk melalui lagu-lagu yang terus dinyanyikan dari waktu ke waktu.

Makna Tekstual Tiga Lagu Populer Nias Ciptaan Man Harefa,

1. Makna tekstual lagu *Tano Niha Ni'omasioda*,

Secara tekstual, lagu ini memuat ajakan moral dan emosional untuk mencintai dan menjaga tanah kelahiran, yaitu Pulau Nias (Tano Niha). Dalam tataran denotatif, lirik seperti "*Tano Niha banua omasi'o, me banuau, banuagu, banuada fefu*" memiliki arti harfiah bahwa Pulau Nias adalah milik kita bersama, kampungku, kampungmu, kampung semua orang. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa lirik tidak mengandung kepemilikan individual, melainkan kolektif.

Namun secara konotatif, lirik tersebut mengandung pesan yang lebih dalam: kesatuan identitas kultural masyarakat Nias. Man Harefa tidak sekadar menggambarkan tempat secara geografis, tetapi menjadikan Tano Niha sebagai simbol dari akar budaya, jati diri, serta tempat di mana nilai-nilai sosial dibangun. Frasa "kampung kita semua" menjadi simbol perlawanan terhadap individualisme dan pengingat bahwa keberhasilan daerah adalah tanggung jawab bersama.

Lagu ini menyiratkan pesan kebangsaan lokal—yakni membangun semangat kolektivitas dalam lingkup komunitas etnis Nias. Semangat ini relevan dalam konteks diaspora masyarakat Nias yang tersebar di banyak daerah dan negara. Dalam hal ini, lagu berfungsi sebagai pengikat emosional sekaligus alat komunikasi budaya yang mengingatkan pendengarnya akan pentingnya mempertahankan tanah leluhur, bahasa daerah, dan solidaritas antarwarga Nias.

Tano Niha Ni'omasioda mengangkat tema kecintaan terhadap tanah kelahiran dan pentingnya menjaga serta membangun kampung halaman. Lagu ini menyuarakan identitas kolektif yang terikat pada satu tanah, satu bahasa, dan satu rasa. Kata-kata yang digunakan mengandung makna kebersamaan dan kepemilikan bersama. Lagu ini sering dijadikan simbol persatuan, terutama dalam konteks diaspora Nias yang tersebar di

berbagai daerah. Melalui lagu ini, nilai-nilai lokal ditanamkan dan dihidupkan kembali dalam konteks masyarakat yang mulai terpapar oleh budaya luar.

2. Makna tekstual lagu *Hulo Omasio*

Lagu ini merupakan ekspresi batin yang sangat kuat dari seseorang yang sedang merantau, jauh dari kampung halaman. Dalam makna denotatif, kata "*hulo*" berarti kampung atau tempat asal, sementara "*omasio*" adalah ekspresi rindu, cinta, atau kerinduan yang mendalam. Lirik seperti "*ya'ötögu oya Hulo omasio*" secara harfiah berarti "aku rindu kampung halaman."

Namun dalam tataran konotatif, lagu ini berbicara tentang identitas yang tidak pernah hilang meski secara fisik terpisah oleh jarak dan waktu. Simbol-simbol seperti laut, angin, atau jejak kaki dalam perjalanan adalah metafora dari keterasingan dan perjuangan hidup di perantauan. Liriknya menggambarkan keterikatan emosional yang terus hidup antara seseorang dengan tanah tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Ada rasa kehilangan, keinginan untuk kembali, serta penyesalan karena tak bisa lagi menyatu secara fisik dengan kampung halamannya.

Lagu ini berfungsi sebagai cerminan psikologis masyarakat Nias perantauan yang sering kali hidup dalam kerinduan. Ia menyuarakan perasaan kolektif yang tak banyak terwakili dalam narasi sosial formal, tetapi muncul secara kuat dalam karya seni. Makna mendalam dari lagu ini juga dapat dilihat sebagai bentuk kritik terhadap kondisi sosial yang memaksa banyak orang meninggalkan kampung halaman demi kehidupan yang lebih layak.

Hulo Omasio, di sisi lain, merepresentasikan pengalaman emosional seorang perantau yang merindukan kampung halamannya. Lirik-liriknya dipenuhi dengan metafora alam seperti angin, laut, dan langit, yang menjadi simbol kerinduan yang tak terucap. Lagu ini menyentuh sisi batin pendengarnya, terutama mereka yang berada jauh dari kampung halaman. Rasa rindu yang dalam tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui gambaran simbolik yang memberi ruang interpretasi personal kepada setiap pendengar. Dalam budaya Nias, hubungan emosional dengan kampung halaman adalah sesuatu yang sangat dijaga, dan lagu ini menjadi media yang mampu mewakili perasaan itu secara universal.

3. Makna tekstual lagu *Yae Wangandorogu*.

Lagu *Yae Wangandorogu* adalah lagu doa, pengakuan, dan permohonan ampun kepada Tuhan, yang ditulis dalam bahasa Nias dengan lirik-lirik yang sangat religius. Secara denotatif, frasa "*Yae Wangandorogu*" berarti "Datanglah Roh Kudus" atau "Tolong kami, Tuhan," yang menunjukkan secara langsung isi lagu sebagai seruan spiritual.

Namun secara konotatif, lagu ini mencerminkan hubungan yang sangat personal dan mendalam antara manusia dan Tuhan. Dalam budaya Nias, di mana tradisi kekristenan sudah mengakar kuat, lagu ini menjadi refleksi iman, penyesalan, dan harapan akan bimbingan ilahi. Liriknya mengandung simbolisme spiritual yang menekankan kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Kalimat-kalimat dalam lagu tidak hanya bersifat religius, tetapi juga mengekspresikan pengalaman eksistensial: rasa bersalah, keinginan untuk diperbaiki, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kekuatan yang lebih besar.

Lagu ini memiliki fungsi ganda: sebagai nyanyian pujian dalam konteks ibadah, dan sebagai ekspresi artistik yang mewakili spiritualitas dalam budaya Nias. Dalam ruang ibadah, lagu ini menjadi sarana untuk menciptakan suasana kontemplatif; sedangkan dalam konteks budaya, ia memperlihatkan bagaimana kepercayaan dan seni bersatu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Yae Wangandorogu menyuarakan dimensi spiritual dari masyarakat Nias. Lagu ini berisi doa dan permohonan pengampunan, dengan pengakuan atas kelemahan manusia di hadapan Tuhan. Meskipun nuansa lagu ini bersifat religius, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal: pengakuan diri, kerendahan hati, dan harapan. Lagu ini biasanya digunakan dalam suasana khushuk, baik secara pribadi maupun dalam ibadah bersama. Pemilihan kata dan intonasi melodi menciptakan suasana sakral dan mendalam, yang memperlihatkan bahwa musik juga memiliki peran dalam membentuk dan menguatkan spiritualitas masyarakat.

Ketiga lagu ini jika dilihat secara keseluruhan, tidak berdiri sendiri sebagai karya seni yang lepas dari realitas sosial. Sebaliknya, lagu-lagu tersebut merupakan bentuk refleksi atas cara masyarakat Nias memaknai kehidupan, tanah kelahiran, hubungan emosional, dan ketuhanan. Unsur musikal dan lirik yang saling menguatkan menjadikan lagu-lagu ini sebagai wahana pendidikan kultural yang tidak formal, tetapi sangat efektif. Tanpa perlu metode penyampaian yang kaku, nilai-nilai luhur telah tersampaikan melalui irama dan kata yang menyentuh hati.

Dalam perspektif etnomusikologis, temuan ini memperlihatkan bahwa musik populer daerah tetap memiliki ruang penting dalam masyarakat, meskipun bentuknya mengalami modernisasi. Musik populer yang bersumber dari tradisi lokal seperti dalam lagu-lagu Man Harefa ini dapat menjadi jembatan antara generasi tua dan muda. Generasi muda yang cenderung lebih dekat dengan musik digital tetap dapat menyerap nilai budaya karena bentuk lagu sudah dikemas secara ringan namun bermakna. Dengan demikian, musik populer lokal bukan hanya bagian dari hiburan kontemporer, melainkan juga instrumen pelestarian nilai-nilai lokal yang terus relevan dalam dinamika zaman.

Meskipun tidak menggunakan instrumen tradisional atau bentuk syair adat yang sakral, lagu-lagu ini tetap memiliki kekuatan sebagai representasi budaya Nias modern. Penyampaian pesan yang jelas, didukung oleh struktur musikal yang sesuai dengan selera masyarakat, menjadikan karya-karya ini mudah diterima dan diresapi oleh semua kalangan. Fungsi musik sebagai media ekspresi, pengingat, dan pemersatu kembali ditegaskan dalam lagu-lagu ini.

Dengan memperhatikan semua temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya sejalan dengan tujuan awal, tetapi juga memperkuat posisi musik sebagai alat komunikasi sosial yang menyentuh dan mendidik. Lagu-lagu ciptaan Man Harefa merupakan cerminan bagaimana musik tidak hanya menjadi bagian dari seni suara, tetapi juga bagian dari ingatan kolektif, nilai budaya, dan spiritualitas masyarakat Nias yang hidup dan terus berkembang.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk musikal dan makna tekstual dalam tiga lagu populer Nias ciptaan Man Harefa, yaitu *Tano Niha Ni'omasioda*, *Hulo Omasio*, dan *Yae Wangandorogu*, yang dipilih karena memuat tema budaya yang kuat dan banyak digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat Nias. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu-lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai dan identitas kultural, sekaligus mencerminkan kandungan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang memperkuat identitas masyarakat Nias. Ketiga lagu ini menunjukkan hubungan erat antara struktur musikal dan makna lirik yang saling melengkapi dalam menyampaikan pesan mendalam kepada pendengarnya, sehingga dinikmati tidak hanya karena keindahan melodinya, tetapi juga karena kekuatan emosional dan simbolik yang dimilikinya.

Secara musikal, ketiga lagu menampilkan struktur yang sederhana dan mudah diikuti oleh masyarakat luas. Penggunaan tangga nada diatonis, wilayah nada yang sempit, serta formula melodi yang repetitif menunjukkan adanya kesadaran pencipta lagu terhadap fungsi sosial musik di tengah masyarakat. Lagu-lagu ini dirancang untuk menyentuh emosi secara langsung, serta memudahkan pelibatan kolektif dalam nyanyian bersama, baik dalam acara adat, keagamaan, maupun sosial.

Dari segi tekstual, lirik ketiga lagu mengandung makna simbolik yang menggambarkan relasi manusia dengan tanah kelahiran, pengalaman emosional perantau, serta kedekatan spiritual dengan Tuhan. Lagu *Tano Niha Ni'omasioda* merepresentasikan rasa cinta terhadap kampung halaman, *Hulo Omasio* menggambarkan kerinduan, sedangkan *Yae Wangendorogu* memuat pengakuan dan harapan spiritual. Simbolisme dan bahasa yang digunakan memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu ciptaan Man Harefa merupakan bentuk ekspresi budaya yang utuh, memadukan unsur musikal dan lirik secara harmonis. Lagu-lagu ini menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Nias, serta berperan penting dalam pelestarian bahasa, nilai budaya, dan spiritualitas lokal. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa musik populer daerah tetap relevan sebagai media pembentuk dan penjaga identitas di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Budaya Indonesia. (n.d.). *Sistem Kekeberagaman Masyarakat Nias*. Diunduh di <https://budaya-indonesia.org> tanggal 10 Juli 2025.
- Gea, J. & Simangunsong, E. (2023). Analisa bentuk dan makna lagu Faomasi Silo Aetu (Dofi si 3000) karya Havino Sitaha Duha. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 5(2): 45–53.
- Harefa, B. L. S. (2024). *Musik Populer Nias: Kajian Sejarah, Tekstual, dan Gaya Musikal*. Tesis Magister. Universitas Sumatera Utara.
- Harefa, M. (2014). *Musik Daerah Nias*. Nias: Karya Seni Budaya Nias.
- Harefa, Y. (2002). *Tatabahasa Daerah Nias (Amakhoita Li Nono-Niha)*. Gunungsitoli: Tanpa Penerbit.
- Hulu, S. P. U. & Harefa, N. A. (2023). Analisis nilai moral dalam lirik lagu daerah Nias Fofanögu Ina karya Yunus Gea. *Primary Education Journals*. 7(1): 10–18.
- Hulu, S., Halawa, M. & Zai, F. Y. (2024). Analisis nilai-nilai moral dalam lirik lagu daerah Nias Ae Halado Paci dan Lato-Lato karya Markus Halawa. *Journal on Education*. 7(2): 20–29.
- Kabar Nias. (n.d.). *Biografi Man Harefa: Seniman Musik Nias*. Diunduh di <https://kabarnias.com/biografi-man-harefa> tanggal 10 Juli 2025.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. (2015). *Kajian Musik Tradisional di Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Meriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Museum Nias. (n.d.). *Istiadat dan Kepercayaan Tradisional Nias*. Diunduh di <https://museum-nias.org>
- Nainggolan, N. (2021). *Analisis Makna Tekstual dan Musikal Lagu Sipukkah Huta pada Masyarakat Simalungun*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Nettl, B. (1983). *The Study of Ethnomusicology*. Urbana: University of Illinois Press.
- Perdinan, Y. (2023). *Analisis Musikal dan Makna Tekstual Lagu Populer Simalungun Karya Sapna Aria Sitopu*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Purba, M. & Pasaribu, B. M. (2006). *Pengantar Musik Populer Nusantara*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Simanjuntak, P. (2024). *Analisis Makna Tekstual dan Musikal Lagu Ketabo-Ketabo, Siboru Enggan, Balun-Balun Bide pada Masyarakat Mandailing-Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Simanjuntak, T. (2019). Peranan musik dalam budaya masyarakat Sumatera Utara. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*. 14(1): 33–42.
- Sitopu, Y. P. (2023). *Analisis Musikal dan Makna Tekstual Lagu Populer Simalungun Karya Sapna Aria Sitopu*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

- Sitorus, R. (2020). Eksplorasi musik etnis dalam lagu daerah Nias: Analisis semiotika. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*. 3(2): 51–59.
- Takari, M. (2009). *Etnomusikologi*. Medan: Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara.
- Wikipedia. (n.d.). *Kota Gunungsitoli*. Diunduh di https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Gunungsitoli